

ANALISIS TINGKAT PERSEPSI DAN PREFERENSI MASYARAKAT LUAR TERKAIT AUTENTISITAS (*AUTHENTICITY*) ARSITEKTUR DAN PERMUKIMAN ADAT SEBAGAI BAGIAN DARI DAYA TARIK PARIWISATA DESA BALI AGA

**Studi Kasus Permukiman Bali Aga Tenganan Pegringsingan, Penglipuran,
dan Sidatapa**

Nyoman Ratih Prabandari¹⁾

*¹⁾Institut Teknologi Bandung
nyomanratih95@gmail.com*

ABSTRACT

This research was conducted to determine the authenticity limits of the Bali Aga settlement environment and the architecture that can be preserved, so that it accepted by the outside community who have the potential to become tourists. First, it describes the visualization of the three objects of study, namely the settlements of Tenganan Pegringsingan, Penglipuran, and Sidatapa. Then a survey was carried out to determine the perceptions of the outside community regarding authenticity (authenticity), visit preferences and interest in staying overnight in the Bali Aga neighborhood. The expected result is to find the criteria for authentic Bali Aga settlements that are in demand by outsiders as potential tourists. The resulting criteria can also be considered in conserving the authenticity of the settlement environment as part of the attractiveness of village tourism, especially Bali Aga village in Bali.

Keywords: authenticity, Bali Aga architecture and settlement, perception, tourism preference

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana autentisitas arsitektur dan lingkungan permukiman Bali Aga dipertahankan ataupun dilestarikan, sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas yang notabene merupakan calon wisatawan. Hal ini dilakukan dengan memaparkan visualisasi dari ketiga objek studi yakni Permukiman Bali Aga Tenganan Pegringsingan, Penglipuran, dan Sidatapa. Kemudian survei dilaksanakan untuk mengetahui persepsi masyarakat luar terkait keaslian atau autentisitas (authenticity), preferensi kunjungan serta minat bermalam di lingkungan permukiman Bali Aga tersebut berdasarkan visualisasi yang dipaparkan tersebut. Hasil yang diharapkan yakni menemukan kriteria permukiman Bali Aga autentik yang diminati oleh masyarakat luar sebagai calon wisatawan. Kriteria yang dihasilkan ini juga dapat menjadi pertimbangan dalam mempertahankan ataupun melestarikan autentisitas lingkungan permukiman sebagai bagian dari daya tarik pariwisata desa, khususnya desa Bali Aga di Bali.

Kata Kunci: arsitektur dan permukiman Bali Aga, autentisitas, persepsi dan preferensi pariwisata

PENDAHULUAN

Desa Bali Aga merupakan desa kuno yang mana penduduk aslinya bermukim di area pegunungan (*aga*). Pemilihan lokasi dilakukan karena dekat dengan sumber mata air pegunungan, memiliki kondisi cuaca yang mendukung aktivitas bercocok tanam, serta secara geografis kondisi lingkungannya terlindungi dan terisolasi dari pengaruh luar. Tidak mengherankan jika desa ini memiliki kebudayaan, arsitektur, dan tradisi bermukim yang unik dibandingkan desa-desa di Bali pada umumnya. Kondisi desa Bali Aga yang otentik ini cukup memenuhi karakter tempat-tempat

yang digemari oleh para pelancong pencari kebaruan (*novelty seeker*). Akan tetapi, tidak semua autentisitas suatu tempat bisa diterima oleh wisatawan. Pada akhirnya muncul pertanyaan, sejauh mana autentisitas suatu tempat dapat dipertahankan untuk pemenuhan ilusi, harapan, atau apa yang ingin dilihat oleh wisatawan pada umumnya, namun tetap menjaga pelestarian suasana dan lingkungan Bali Aga. Pada penelitian ini akan dilakukan survei untuk mengetahui tingkat persepsi dan preferensi otentisitas masyarakat luar terkait otentisitas arsitektur dan permukiman adat pada suatu desa wisata Bali Aga.

KAJIAN TEORI

Konsep Autentisitas (Authenticity) dan Kebaruan (Novelty) dalam Pariwisata

Dalam konteks pariwisata, autentisitas dan pengalaman pengunjung memiliki keterkaitan yang cukup jelas. Bahkan menganggap bahwa keaslian adalah sarana yang ditujukan untuk kepentingan pengalaman (Gisolf, 2010). Kebutuhan dan keinginan wisatawan tidak dapat dipenuhi di daerah asal mereka, dan mereka berharap mereka dapat mengalaminya di tempat lain yang mana belum tentu dapat mereka alami di tempat tinggalnya (Pearce 1987). Hal ini yang melatarbelakangi munculnya konsep kebaruan (*novelty*). *Novelty* berarti suatu sensasi kebaruan, asing, tidak biasa dan aneh tetapi dengan cara yang menarik

Dalam pariwisata, konsep ini tidak bisa dipisahkan dari konsep autentisitas. Kedua konsep ini saling memberi pengaruh satu sama lain, dan berangkat bersama untuk bisa menghasilkan destinasi wisata yang menarik sekaligus berkelanjutan. Wisatawan sangat tertarik untuk menemukan hal-hal dan fenomena yang sifatnya asli atau autentik dari destinasi yang mereka kunjungi. Hal ini disebabkan karena wisatawan mendapati dirinya berada di daerah yang berbeda dari lingkungan rumahnya dan ingin mengalami hal-hal yang khas dari daerah tersebut.

Persepsi dan Preferensi Autentisitas pada Wisatawan

Menurut Brida (2012), memahami konsep autentisitas sangat penting untuk pemasaran dan pengelolaan suatu situs warisan budaya. suatu produk wisata dikatakan autentik apabila dikemas sesuai dengan kondisi, adat, atau tradisi asli dari masyarakat setempat. MacCannel (1973) memperkenalkan konsep "staged authenticity) dalam konteks pariwisata etnik (Chhabra et al.,2003). Dalam makalah Brida (2012), MacCannel juga menjelaskan bahwasanya *tooures* (host) menempatkan budaya sekaligus masyarakatnya dalam "penjualan" dan biasanya tidak seluruh keaslian serta merta ditampilkan untuk kebutuhan pariwisata. Mereka hanya menampilkan keaslian (*authenticity*) yang ingin dilihat oleh wisatawan pada umumnya. Dalam artian, pengalaman ini biasanya bersifat dangkal, dan hanya menampilkan sekian persen dari permukaan autentisitas yang ada. Bahkan banyak kasus tempat wisata seperti ini yang merombak atau memoles sebagian kecil dari tampilannya demi kepentingan wisata, jika dilihat dari sudut pandang autentisitas memang terkesan dibuat-buat, tetapi seiring berjalannya waktu bisa diakui sebagai suatu keaslian atau autentisitas dari tempat tersebut.

Menurut Hee (1992), konsep kebaruan ini merangsang munculnya perilaku eksplorasi. Perilaku eksplorasi di sini merupakan perilaku keinginan untuk menjelajah dan peduli terhadap sesuatu yang menjadi minatnya untuk memenuhi rasa keingintahuannya. Hubungan antara tingkat kebaruan dengan perilaku eksplorasi digambarkan seperti grafik U terbalik. Semakin besar nilai stimulasi kebaruan yang dapat dirasakan oleh seseorang, maka semakin besar pula rasa ingin tahunya, sehingga kecenderungan untuk bereksplorasi semakin tinggi. Akan tetapi, manusia memiliki titik jenuh pada kondisi tingkat kebaruan tertentu. Di titik jenuh ini, manusia mulai mengalami penurunan rasa ingin tahu, karena kondisi tersebut dianggap terlalu asing bagi mereka dan cenderung ada indikasi risiko yang tidak

dapat dipastikan oleh mereka. Barlyne (1960:21) menyebutkan bahwa kecenderungan manusia akan berperilaku acuh tak acuh terhadap hal-hal yang terlalu akrab ataupun terlalu jauh dari pengalamannya (asing).

Pengaruh Arsitektur dan Permukiman Tradisional terhadap Pariwisata Desa

Pariwisata desa, khususnya desa wisata, eksistensinya cukup dipengaruhi oleh arsitektur dan permukiman tradisional setempat. Desa wisata yang dalam konteks ini yaitu *tourism village*, menekankan adanya keseluruhan unsur perencanaan dan pengelolaan yang minimal di desa yang berlabel desa wisata, namun mampu berintegrasi dengan tatanan kehidupan dan tradisi masyarakat lokalnya. Dan pendekatan pengembangan desa wisata harus direncanakan dengan matang agar dampak yang ditimbulkan dapat dikendalikan (Arismayanti et al.,2019). Menurut Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014, menyebutkan bahwa ada beberapa prinsip pengembangan desa wisata. Disamping berusaha untuk tidak bertentangan dengan adat dan budaya masyarakat desa setempat, pengembangan desa wisata ini juga sebaiknya memperhatikan lokalitas dan keaslian. Arsitektur bangunan, pola lansekap dan material yang digunakan dalam pembangunan harus menonjolkan ciri khas desa sehingga mencerminkan lokalitas dan keaslian atau autentisitas dari kawasan setempat. Bahan yang digunakan untuk membangun rumah, ruang dalam, utilitas dan fasilitas lainnya sebaiknya memberikan nuansa alami dan menggambarkan unsur lokalitas dan keaslian sehingga terkesan menyatu dengan lingkungan alam dan sekitarnya. Penggunaan material tersebut selain menambah daya tarik desa yang bersangkutan juga sesuai dengan konsep dasar lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didukung dengan pendekatan konsep autentisitas (*authenticity*) dan kebaruan (*novelty*) dalam konteks pariwisata desa. Data-data yang diperlukan untuk mendukung maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini adalah visualisasi terkait arsitektur dan permukiman dari ketiga objek studi. Ketiga desa ini menyajikan autentisitas arsitektur dan permukiman yang berbeda-beda. ada yang membiarkan lingkungannya berkembang secara apa adanya, ada yang memberikan sentuhan tambahan namun tetap terkesan alami, dan ada juga yang memberi sentuhan modern pada arsitekturnya karena keterbatasan kemampuan dan minimnya perawatan. Data-data ini diperoleh dari kegiatan observasi lapangan, dokumentasi, survei dengan penyebaran kuesioner secara online.

Kegiatan survei dilakukan dengan melakukan sebaran kuesioner secara online kepada 50 responden. Responden diminta untuk membandingkan tiga gambar atau visualisasi arsitektur dan permukiman desa Bali Aga dengan kondisi yang sama-sama memiliki karakter tersendiri. Visual 1 adalah visualisasi kondisi arsitektur dan permukiman masyarakat di Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem (gambar a). Visual 2 merupakan kondisi arsitektur dan permukiman masyarakat di Desa Penglipuran, Bangli (gambar b). Sedangkan untuk Visual 3 yakni arsitektur dan kondisi permukiman masyarakat di Desa Sidatapa (gambar c). Tujuannya untuk mengetahui tingkat keaslian permukiman-permukiman desa tersebut dari persepsi responden.

Responden diminta untuk memilih visual mana yang menurut persepsi mereka menggambarkan keaslian atau autentisitas permukiman masyarakat Bali Mula (*aga*), tanpa dipaparkan nama desa yang bersangkutan. Sehingga diharapkan tidak adanya subjektivitas dalam pemilihan visual. Di samping itu, responden juga diminta untuk memberikan penilaian terhadap preferensi dari masing-masing objek studi

Dalam mengembangkan desa wisata yang berbasis pada pelestarian budaya dan alam, penting dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal ini untuk mengetahui tingkat preferensi terhadap kondisi/suasana permukiman Bali Aga dan *novelty* yang dirasakannya, serta kriteria permukiman Bali Aga autentik yang digemari oleh masyarakat luar, dengan diwakili pula oleh 50 orang responden dalam kegiatan survei yang dilakukan penulis.



Gambar 1. Visual-visual permukiman Desa Bali Aga dalam Survei Persepsi dan Preferensi Otentisitas Arsitektur dan Permukiman Bali Aga
Sumber : *google image* (a,b) dan dokumen pribadi (c)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 50 orang responden, hampir setengah dari jumlahnya merupakan kategori *novelty seeker* yakni orang yang gemar melakukan perjalanan wisata ke suatu tempat-tempat yang suasananya berbeda dengan rutinitas keseharian mereka. Sehingga ketika diminta untuk mengisi formulir kuesioner secara *online*, hasilnya dapat dipaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Survei Persepsi dan Preferensi Permukiman Bali Aga

Kategori	Persepsi Keaslian	Preferensi Kunjungan	Preferensi Menginap
Visual 1	38	30	9
Visual 2	24	34	52
Visual 3	3	1	4

Sumber: Olahan Data Pribadi

Hasil dari kegiatan survei terkait persepsi dan preferensi terhadap permukiman Bali Aga di atas, dapat diperjelas dengan penyajian diagram-diagram di bawah ini.

Persepsi Masyarakat Luar terkait Keaslian atau Autentisitas (*authenticity*) Arsitektur dan Permukiman Bali Aga



Gambar 2. Diagram Persentase terkait Persepsi Otentisitas Permukiman Bali Aga
Sumber Data: Olahan Data Pribadi

Visual 1 mendapat nilai terbesar dalam penilaian keaslian atau autentisitas permukimannya. Aspek-aspek pembentuk autentisitas dari visual permukiman 1 diantaranya sebagai berikut.

- Penerapan gaya arsitektur tradisional khas Bali Aga

- b. Penggunaan material alami dan kontekstual pada bangunan
- c. Pemilihan tekstur dan warna material baru yang menyesuaikan dengan warna alam sehingga berkesan harmoni dengan alam.
- d. Vegetasi yang dikembangkan di permukiman berkembang dengan natural dan apa adanya.
- e. Prasarana aksesibilitas menggunakan material alami yang kontekstual, dan *unfinished*
- f. Suasana yang tercipta dari permukiman lebih mengarah pada kondisi yang natural dan apa adanya.

Preferensi Masyarakat Luar terkait Kunjungan ke Permukiman Bali Aga

Visual 2 mendapat nilai terbesar dalam kategori preferensi kunjungan. Aspek-aspek yang membentuk daya tarik masyarakat luar untuk berkunjung ke permukiman berdasarkan visual yang disuguhkan diantaranya sebagai berikut.



Gambar 3. Diagram Persentase terkait Preferensi Kunjungan ke Permukiman Bali Aga
Sumber: olahan data pribadi

- a. Penataan permukiman dan bangunan dengan gaya arsitektur tradisional khas Bali Aga
- b. Penerapan material alami pada bangunan sehingga harmonis dengan lingkungan sekitarnya
- c. Penataan lansekap yang rapi dan asri, dengan pemilihan vegetasi
- d. Lingkungan permukiman yang tertata dan bersih

Preferensi Masyarakat Luar untuk Staycation di Permukiman Bali Aga

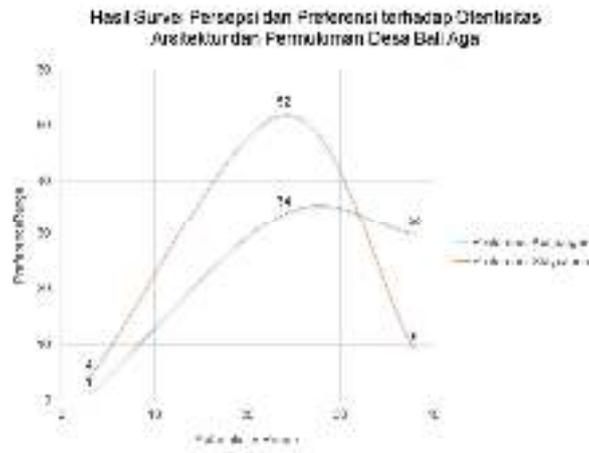


Gambar 4. Diagram Persentase terkait Preferensi Staycation ke Permukiman Bali Aga
Sumber: olahan data pribadi

Di antara visual permukiman lainnya, visual permukiman 2 dipilih sebagai tempat yang paling dianggap memenuhi kriteria tempat bermukim bagi 84% responden. Berdasarkan hasil survei, alasan terpilihnya visual permukiman 2 sebagai berikut.

- Penataan permukiman yang bersih dan rapi menjanjikan lingkungan yang nyaman untuk ditempati
- Harmonisasi antara lingkungan terbangun maupun dengan lingkungan alam sekitarnya
- Suasana pedesaan asri yang terkesan “baru” bagi masyarakat luar, sehingga tertarik untuk tinggal atau sekadar *staycation* di permukiman tersebut.

Analisis Hasil Survei



Gambar 5. Grafik Hasil Survei Persepsi dan Preferensi terhadap Otentisitas Arsitektur dan Permukiman Desa Bali Aga
Sumber: olahan data pribadi

Menariknya, grafik yang dihasilkan tidak sepenuhnya berbanding lurus, grafik membentuk kurva U terbalik ini menunjukkan bahwa pada mulanya semakin besar nilai stimulasi keaslian yang dapat dirasakan oleh seseorang, maka semakin besar pula *excitement* dan rasa ingin tahunya, sehingga kecenderungan ketertarikan semakin tinggi. Akan tetapi, terlihat kecenderungan responden memiliki titik jenuh pada kondisi tingkat Autentisitas tertentu. Dari kondisi jenuh ini, ketika kondisi Autentisitas ditingkatkan lagi stimulusnya, responden mulai mengalami penurunan rasa ingin tahu, karena kondisi tersebut dianggap terlalu asing bagi mereka (*seram, insecure, risih, dsb*) dan cenderung ada indikasi risiko tertentu yang belum bisa dipastikan oleh mereka. Kondisi ini membuktikan kebenaran dari pernyataan Barlyne (1960:21), bahwa manusia akan cenderung berperilaku acuh tak acuh terhadap hal-hal yang terlalu akrab ataupun terlalu jauh dari pengalamannya (*asing*)

Kriteria Permukiman Bali Aga Autentik yang Digemari

Tabel 2. Analisis Preferensi Visualisasi Arsitektur dan Permukiman Masyarakat Bali Aga

Kategori	Hasil Survei	Analisis
Visual 1	Preferensi Rendah (cenderung sedang)	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi citra permukiman yang terlalu ‘asing’ bagi responden Pertimbangan kenyamanan, kesehatan, dan keamanan yang masih diragukan Suasana yang tercipta terkesan menakutkan
Visual 2	Preferensi Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> Kondisi penataan massa bangunan yang teratur Penataan Lanskap dengan variasi vegetasi dan asri

		turut memperhalus lingkungan terbangun
		<ul style="list-style-type: none">• Penggunaan material bangunan alami. Sehingga berkesan harmonis dengan lingkungan alamnya• Suasana pedesaan yang terkesan bersih dan harmonis.• Kondisi asing menyenangkan yang menyenangkan bagi responden
Visual 3	Preferensi Rendah	<ul style="list-style-type: none">• Kondisi citra permukiman yang cukup 'akrab' dengan responden• Penggunaan material bangunan pabrikan yang kerap dijumpai di perkotaan• Penggunaan material modern dengan kondisi massa bangunan berhimpitan menimbulkan kesan kumuh pada permukiman

Sumber: Olahan Data Pribadi

Berdasarkan hasil analisis preferensi visualisasi diatas, maka untuk mengembangkan daya tarik pariwisata desa Bali Aga kepada wisatawan atau masyarakat luar, maka sebaiknya tiap desa wisata melakukan pengaturan terkait tata guna bangunan sesuai dengan kaidah dan langgam arsitektur lokal, serta menggunakan material bangunan yang sifatnya alami sehingga menciptakan suasana harmoni dan menyatu dengan alam lingkungan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Wisatawan mengetahui itu autentik tetapi ternyata sebagian besar dari mereka tidak banyak yang ingin mengenal atau terlibat lebih jauh lagi dalam autentisitas yang sifatnya baru (novel) atau asing bagi mereka. Hal ini membuktikan bahwa apa yang dikatakan Cannel dan Barlyne itu sesuai dengan studi kasus yang diangkat. Dan tugas arsitek ataupun masyarakat lokal pemerhati autentisitas budaya ini adalah berusaha untuk mendukung dan memfasilitasi "keinginan" wisatawan ini dengan cara memoles ataupun mempermak lingkungannya tanpa harus mengurangi esensi atau nilai signifikansi budaya yang ada. ini dapat menciptakan dokumentasi penting yang baik bagi masyarakat luas, khususnya akademisi untuk bisa menggali lebih dalam terkait kehidupan asli masyarakat Bali Aga sehingga dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kedepannya.

REFERENSI

- Arismayanti, Ketut, dkk. 2019. *Tourism Villages' Development in Bali, Mass or Alternative Tourism?'. Journal of Tourism and Hospitality Management, vol.7, No.2, pp. 117-139* [Jenis ref: Jurnal].
- Brida, Juan Gabriel, & Disegna, Marta. 2014. *'The Visitors' Percetion of Authenticity at the Museums: Archaeology Versus Modern Art'. Journal of Sociology, pp518-538* [Jenis ref: Jurnal].
- Chhabra, D., Healy,R., & Sils,E. 2003. *'Staged Authenticity and Heritage Tourism. Annals of Tourism Research, 30(3), pp702-719* [Jenis ref: Jurnal].
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. 2014. *'Kajian Pengembangan Desa Wisata di DIY. Yogyakarta'*. [Laporan Akhir].
- Gisolf, Marinus., 2010, *Authenticity and Tourist.* [online] (<http://www.tourismtheories.org/?p=719>, diakses pada tanggal 23 Oktober 2019).
- Lee. Tae Hee. 1992. *Measuring Novelty Seeking in Tourism.* Annals of Tourism Research, 19, pp732-751 [Jenis ref: Jurnal].